

**BAJRA SANDHI: MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI SUMBANGAN TERHADAP  
TEGAKNYA KEDAULATAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA**

**Ida Bagus Brata**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

***ABSTRACT***

*Bali as one of the battle ground against the colonizer holds many historic value. To commemorate the patriots' virtue that was given for Indonesia, a monument called Bajra Sandhi was built. There are archives about the virtues of Balinese patriots before and after the Independence Day. The monument is expected to give benefits for the sake of improving appreciation of the young generations in experiencing patriotic values that are inherited. The monument is the identity and the symbol of togetherness and as a media of communication between the post generations to the next generation. The track records of the patriots that are documented are a kind of guidance in developing and preserving the unity of the nation for the future.*

***Key words:*** *Bajra Sandhi, identity, patriotic*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dewasa ini muncul suatu kecenderungan terjadinya kesamaan atau homogenitas budaya antara suatu daerah atau negara yang satu dengan negara yang lainnya. Batas-batas antar negara menjadi kabur. Dalam konteks ini setiap individu atau masyarakat tentu tidak ingin kehilangan jati diri atau tercerabut dari akar budaya yang dimilikinya. Identitas dari suatu kelompok etnik tertentu tampaknya dapat ditelusuri dari tradisi yang dimiliki oleh kelompok etnik yang bersangkutan (Giddens, 2003; Tilaar, 2009). Menelusuri tradisi suatu etnik tertentu tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Gunawan Wiradi (2002:iii) menulis sejarah adalah “kuburan”, namun tanpa sejarah kita tidak pernah ada. Dapat saja kita berusaha melupakan sejarah, tetapi kita tidak bisa meninggalkan sejarah, karena sejarah berlanjut bersama kehidupan kita. Dari sejarah kita belajar menyadari kesalahan, dan bersama sejarah kita mengarungi masa depan. Sehubungan dengan itu, maka pemahaman terhadap sajian seluruh perjuangan para pahlawan Bali sebelum maupun setelah kemerdekaan, yang merefleksikan identitas etnik Bali sebagai bagian dari bangsa Indonesia menjadi sangat penting.

Pulau Bali merupakan salah satu basis perjuangan melawan penjajah. Pemberian penghargaan atas jasa-jasa para pejuang ini diwujudkan dengan dibangunnya monumen Perjuangan Rakyat Bali, untuk mengabadikan jiwa perjuangan rakyat Bali dari masa ke masa dan mewariskan semangat patriotisme dalam wujud rela berkorban, cinta tanah air, cinta persatuan dan kesatuan, cinta perdamaian kepada generasi penerus bangsa dan tetap komit menjaga keutuhan NKRI. Monumen Perjuangan Rakyat Bali yang merefleksikan suatu perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, merupakan pengejawantahan jati diri sekaligus sebagai wujud sumbangan rakyat Bali dalam mempertahankan kedaulatan NKRI.

Di samping merefleksikan jati diri atau identitas suatu kelompok etnik (Bali), Monumen Perjuangan Rakyat Bali juga memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetik, dan ekonomi.

Apa yang disajikan dalam monumen dapat memiliki nilai informasi, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan untuk mengetahui lebih jauh. Di samping sajian, bentuk monumen yang memiliki nilai estetika juga menjadi daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan. Kunjungan masyarakat atau wisatawan ke monumen akan dapat membuka kesempatan kerja/berusaha bagi masyarakat sekitar.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Monumen Perjuangan Rakyat Bali

Monumen Perjuangan Rakyat Bali dibangun di areal bagian selatan Niti Mandala, tepatnya di lapangan Puputan Margarana Renon Denpasar. Monumen ini berdiri anggun di tengah lapangan hijau yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk olah raga seperti: sepak bola, bola basket, bola voli atau jogging di pagi hari atau pada sore hari.

Arsitektur monumen ini sangat unik, mengambil bentuk menyerupai *bajra* (*genta*), yaitu peralatan yang digunakan oleh pendeta Hindu dalam mengantarkan upacara keagamaan. Hal ini juga merupakan simbol ikatan antara *purusa* (laki-laki) dan *predana* (perempuan) yang menciptakan kemakmuran sesuai dengan epik Mahabarata, yang bercerita tentang perjuangan para Dewa dan Daitya untuk mendapatkan *tirta amerta*, dengan jalan memutar Gunung Mandara di Ksirarnawa. Adapun pesan moral dari kisah pemutaran Mandaragiri ini adalah dengan gigih dan sungguh-sungguh menggali nilai-nilai sejarah untuk dijadikan sebagai modal dasar pembangunan nasional.

Monumen Perjuangan Rakyat Bali ini menjadi simbol perjuangan rakyat Bali untuk menghormati para pahlawan, serta menjadi lambang persemaian pelestarian jiwa perjuangan rakyat Bali dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Di samping itu monumen ini juga sekaligus menjadi lambang semangat untuk mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari 17 anak tangga yang ada di pintu utama masuk monumen, 8 buah tiang agung sebagai penyangga monumen, dan monumen dibangun menjulang dengan ketinggian 45 meter.

Apabila angka ini dirangkai, maka akan didapat angka keramat 17 – 8 – 45, yaitu angka yang merupakan titik kulminasi perjuangan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaannya dari tangan penjajah.

Bangunan Monumen Perjuangan Rakyat Bali berbentuk horizontal dan vertikal. Secara horizontal susunan bangunan monumen mengacu pada konsep *Tri Mandala* yaitu: 1) *nista mandala* (jaba sisi), yaitu pelataran luar yang dilengkapi dengan jalan setapak, pertamanan, tempat duduk, dan untuk kegiatan olah raga; 2) *madia mandala* (jaba tengah) yaitu sebuah pelataran yang dikelilingi pagar bangunan dilengkapi pintu gerbang (pintu masuk) pada keempat sisi arah mata angin; 3) *utama mandala* (jeroan), merupakan inti bangunan di sini terdapat gedung utama yang dikelilingi oleh telaga, jalan setapak dan bale bengong yang berdiri di setiap sudut.

Secara vertikal bangunan Monumen Perjuangan Rakyat Bali mengacu pada konsep *Tri Angga* yaitu: 1) *nistaning utama mandala* (nistaning angga) yaitu lantai gedung monumen yang paling bawah. Di lantai ini terdapat ruang informasi, ruang pameran, ruang rapat, ruang perpustakaan, toko cinderamata, dan toilet. Di tengah lantai ini terdapat telaga yang diberi nama *puser tasik* dengan delapan tiang agung; 2) *madianing utama mandala* (madianing angga) yaitu lantai tengah yang dimanfaatkan sebagai penempatan 33 unit diorama yaitu sebagai tempat dipajangnya miniatur perjuangan rakyat Bali dari jaman prasejarah sampai Bali mengisi kemerdekaan; 3) *utamaning utama mandala* (utamaning angga) yaitu lantai teratas yang difungsikan sebagai ruang peninjauan dan tempat merenung sambil menikmati panorama yang ada di sekitar monumen.

### **Masa Awal Kehidupan Orang Bali Hingga Sejarah Perjuangan Rakyat Bali**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada *madyaning utama mandala* (lantai tengah) monumen ini, terdapat 33 unit diorama yang menggambarkan adegan proses masa kehidupan orang Bali hingga sejarah perjuangan rakyat Bali. Sejarah kehidupan masa lampau orang Bali diawali dari masa prasejarah, masa sejarah,

masa Bali kuno, masa Bali madya, masa penjajahan, dan masa perjuangan merebut kemerdekaan.

Penggambaran diorama dengan tiga dimensi diharapkan akan memudahkan setiap pengunjung yang berbeda baik dari segi umur, dan jenjang pendidikan untuk memahami alam, situasi, dan kondisi yang menggambarkan keadaan pada saat peristiwa itu terjadi. Di samping itu setiap tampilan diorama dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di kala itu. Secara kronologis adegan-adegan dalam diorama dibagi menjadi 33 (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali UPT. Monumen Perjuangan Rakyat Bali, 2013), diawali dari kehidupan masa prasejarah Bali, seperti berikut.

- 1) Bali pada Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan (3000 SM). Pulau Bali sekitar satu juta tahun yang lalu, diperkirakan telah dihuni oleh manusia purba yang disebut *Homo Erectus*. Manusia purba yang mendiami pulau Bali ketika itu digambarkan memiliki pola hidup berpindah-pindah (nomaden) dari suatu daerah ke daerah lain yang memiliki sumber makanan dan air.
- 2) Bali pada Masa Perunagian (2000 SM). Masa perunagian diperkirakan diawali sekitar 2500 tahun yang lalu. Ciri utama pada masa ini, diperkirakan manusia sudah hidup menetap. Contoh penting peninggalan jaman ini yaitu teknologi pembuatan tembikar dari tanah liat dan teknologi melebur logam. Kehidupan mereka lebih teratur, karena diduga telah mengenal sistem pembagian kerja. Peralatan yang mendu-kung jaman ini yaitu dengan ditemukannya nekara perunggu seperti yang tersimpan di Pura Penataran Sasih Desa Pejeng Gianyar. Fungsi dari nekara ini diperkirakan sebagai sarana upacara untuk memanggil hujan.
- 3) Stupika dan Prasasti Sukawana (778 M). Penemuan stupika tanah liat yang berisi mantra-mantra Budha ditemukan di sekitar Desa Pejeng dan Desa Bedulu Gianyar. Hal ini diperkuat dengan penemuan prasasti dari bahan tembaga yang berangka tahun 804 caka (882 M), yaitu prasasti Yumopakatao yang berisi perintah para pemimpin masyarakat kepada

alim ulama agama Budha untuk mendirikan bangunan-bangunan suci keagamaan. Prasasti ini tersimpan di Pura Desa, Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Bangli.

- 4) Rsi Markandeya (abad 8 Masehi). Rsi Markandeya adalah seorang guru suci yang berasal dari pegunungan Dieng Jawa Tengah yang melalui tapa semadinya memperoleh petunjuk untuk melakukan perjalanan suci ke arah timur. Dalam ekspedisi pertama ini banyak pengikut Sang Maha Rsi yang jatuh sakit dan meninggal, kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke Jawa Dwipa untuk melakukan semedi mohon petunjuk. Pada ekspedisi kedua dengan pengikut ± 400 orang kemudian sampai di Gunung To Langkir (gunung Agung). Dalam semedinya Rsi Markandeya mendapat petunjuk bahwa untuk menghindari para pengikutnya dari petaka, maka Sang Guru suci membangun sebuah tugu dengan menanam Panca Datu (lima jenis logam), seperti emas, perak, besi, kuningan, dan tembaga disertai upacara *butha yadnya* (korban suci). Di tempat inilah dibangun pura yang diberi nama Besukih atau Basukian yang artinya tempat suci.
- 5) Sri Kesari Warmadewa (914 M). Sri Kesari Warmadewa adalah salah seorang keturunan dari dinasti Warmadewa yang bergelar Adipati yang memerintah Bali pada tahun 914 Masehi.
- 6) Gunapriya Dharmapatni dan Suaminya Dharmodayana Warmadewa (986 – 1011 M). Kehidupan ketatanegaraan jaman kekuasaan raja ini berjalan baik, tenteram, dan nyaman. Peristiwa terpenting pada masa pemerintahan Sri Ratu Gunapriya Dharmapatni yaitu kedatangan seorang pendeta dari Jawa Timur bernama Empu Kuturan yang nantinya ikut menata tata pemerintahan, agama, dan adat istiadat di Bali.
- 7) Konsep Kahyangan Tiga dari Empu Kuturan (abad 11 M). Empu Kuturan adalah seorang pendeta dari Jawa Timur datang ke Bali pada masa pemerintahan Sri Ratu Gunapriya Dharmapatni. Pada pesamaan agung yang diadakan di Desa Bedulu Gianyar (Pura Samuan Tiga), Empu Kuturan memperkenalkan konsep *Kahyangan Tiga* dan paham *Tri Murti* yang menyatukan berbagai aliran agama atau sekte-sekte yang ada pada waktu itu. Jasa dari Empu Kuturan sampai dewasa ini di Bali dikenal pura *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan *Tri Murti*, yaitu *Pura Desa* sebagai stana *Dewa Brahma*, *Pura Puseh* sebagai stana *Dewa Wisnu*, dan *Pura Dalem* sebagai stana *Dewa Siwa*.
- 8) Kehidupan Banjar (abad 11 M).. Pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngulesir yang berstana di Gelgel, penataan kehidupan banjar semakin ditingkatkan. Untuk lebih meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di antara warga masyarakat maka setiap bulan diselenggarakan *paruman agung* para *prajuru banjar* dengan memperbincangkan masalah adat dan kesejahteraan masyarakatnya.
- 9) Sistem Subak (abad 11 M). Sri Aji Anak Wungsu menggantikan kakanda Marakata Pangkaja sebagai raja dinasti Warmadewa di Bali sekitar abad 11 M. Sistem ketatanegaraan dan kehidupan kemasyarakatan yang sudah ada dilanjutkan. Hutan dibuka untuk dijadikan lahan pertanian. Tanah atau lahan *pakraman* dibagi-bagikan kepada masyarakat. Pada masa ini sistem *subak* diperkenalkan dengan membangun *empelan* (bendungan/dam), membuat *telabah* (saluran air), penataan sistem *tembuku* (bangunan bagi), dan penggalian *awungan* (terowongan). Agar tata kehidupan subak dapat berjalan teratur, maka dibuatkan *awig-awig* (peraturan) menyangkut pembagian air, *ayahan* (kewajiban sebagai anggota subak), termasuk masalah *kertha* (sanksi).
- 10) Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten (tahun 1338 M). Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten atau Sri Gajah Waktra yang disebut juga Sri Dalem Bedahulu merupakan generasi terakhir dari raja-raja wangsa Warmadewa yang berkuasa di Bali. Pada masa pemerintahan Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten giat membangun tempat-tempat pertapaan. Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten juga memberi otonomi kepada desa-desa untuk mengurus kehidupan rakyat pada wilayahnya masing-masing.
- 11) Penobatan Sri Kresna Kepakisan (1347 – 1350 M). Keberhasilan ekspedisi Gajah Mada dari Majapahit di Bali, maka dinobatkanlah Sri

- Kresna Kepakisan seorang keturunan Brahmana dari Daha, Kediri sebagai penguasa Bali dan membentuk dinasti Dalem.
- 12) Pembangunan Pura Dasar Gelgel (abad 14 M). Pada tahun 1380 Masehi Dalem Ketut Ngulesir putra Dalem Ketut Kresna Kepakisan dinobatkan sebagai raja menggantikan kakaknya. Untuk mempersatukan semua lapisan masyarakat di Bali, Dalem Ketut Ngulesir memerintahkan untuk membangun Pura Dasar Gelgel.
  - 13) Dalem Waturenggong (1460–1550 M). Dalem Waturenggong menggantikan kedudukan ayahnya Dalem Ketut Ngulesir sebagai raja tahun 1460 Masehi. Berkat kebijaksanaan para pendahulunya, Dalem Waturenggong dapat menyelenggarakan roda pemerintahan dengan aman dan tentram. Keadaan ini menyebabkan tradisi kesusastraan keraton Majapahit dan Kediri dalam kondisi yang dinamis. Runtuhnya kerajaan Majapahit tahun 1478, beberapa kepustakaan Majapahit berhasil di bawa ke Bali. Pada masa ini diperkirakan kesusastraan Bali mencapai puncak keemasan.
  - 14) Danghyang Nirartha (1489 M). Kehadiran Danghyang Nirartha di Bali mengajarkan konsepsi *Parama Wisesa* (keesaan Tuhan), menata *sesana* (tata kehidupan masyarakat), dan membangkitkan kesusastraan. Perjalanannya di Bali merupakan bagian dari *tirta yatra* (perjalanan suci) beliau dari Gunung Ijen Jawa Timur. Kehadiran beliau di tanah Bali disambut baik, terlebih lagi karena keahlian yang dimiliki oleh sang guru suci begitu lengkap, maka raja Dalem Waturenggong memberikan tempat di Kerajaan Gelgel. Dengan keahlian dalam ilmu agama, pemerintahan, peperangan, dan kesusastraan, beliau sangat berperan dalam mendorong kemajuan peradaban masyarakat Bali.
  - 15) Masa Kejayaan Kerajaan-Kerajaan di Bali (abad 17 – 19 M). Akibat tuntutan perubahan yang semakin kuat, maka pusat pemerintahan yang semula ada di Gelgel (Swecapura) kemudian dipindahkan ke Istana Semarapura di Klungkung. Kuatnya pengaruh kerajaan Klungkung terhadap wilayah seluruh Bali, memunculkan pusat-pusat kerajaan baru pada abad 17 – 19 Masehi yang berorientasi dan menempatkan kerajaan Klungkung sebagai *sesuhunannya* (asal mula).
  - 16) Patih Jelantik Merobek Surat Gubernur Jenderal (1846 M). Pada tahun 1846 Masehi, Patih Kerajaan Buleleng I Gusti Ketut Jelantik menolak penghapusan *Hak Tawan Karang* di hadapan raja Klungkung I Dewa Agung Putera dan utusan Belanda dengan merobek surat berisi tuntutan agar *Hak Tawan Karang* dihapus menggunakan ujung kerisnya.
  - 17) Perang Jagaraga (1848 – 1849 M). Dengan mempertimbangkan berbagai hal, terutama sebagai siasat, maka raja Buleleng I Gusti Made Karangasem pada 9 Juli 1846 mau menandatangani pernyataan takluk terhadap Belanda, agar Belanda tidak memberikan perhatian terhadap kegiatan Buleleng. Diam-diam raja I Gusti Ketut Karangasem dan Patihnya I Gusti Ketut Jelantik menyusun strategi *supit urang* (capit udang) di Desa Jagaraga. Pada tanggal 7 Maret 1848 Belanda mendatangkan pasukan dari Batavia untuk menggempur benteng Jagaraga melalui pantai Sangsit di bawah pimpinan Mayor Jenderal Van Der Wijck dan Overste Van Swieten. Pada serangan pertama banyak prajurit Belanda yang gugur. Pada serangan yang kedua 15 April 1849 di bawah pimpinan Jenderal Michiels dan Overste De Brau yang melakukan penyerangan dari arah depan dan belakang *supit urang* mengakibatkan laskar Patih Jelantik terkepung dan mundur ke arah timur ke arah Karangasem dengan maksud mencari bantuan, namun Patih Jelantik gugur dan perlawanan secara gigih tetap dilanjutkan di bawah pimpinan Jero Jempiring istri Patih Jelantik.
  - 18) Perang Kusamba (1849 M). Setelah Buleleng takluk atas Belanda, sudah diperkirakan yang menjadi sasaran berikutnya adalah kerajaan Klungkung. Pada waktu itu Klungkung diperintah oleh I Dewa Agung Putra Kusamba yang menggantikan kedudukan ayahandanya. Di bawah pimpinan Jenderal Michiels, pasukan Belanda mendarat di Padangbai tanggal 18 Mei 1849. Pada tanggal 24 Mei 1849 Belanda menyerang Puri Kusamba, di garis pertahanan

- sepanjang Bukit Wates dan Goa Lawah terjadi pertempuran antara prajurit Belanda yang bersenjata lengkap dan modern berhadapan dengan laskar Kusamba yang dipimpin oleh I Dewa Agung Putra Kusamba dan Anak Agung Made Sangging. Merasa kalah dalam persenjataan, Laskar Kusamba mundur sambil melakukan politik bumi hangus untuk menghilangkan jejak dari kepungan Belanda.
- 19) Perlawanan Rakyat Banjar (1868 M). Sejak kekuasaan Belanda atas kerajaan Buleleng, selama itu rakyat Bali selalu mengadakan perlawanan. Pada tanggal 16 September Belanda berlabuh di pantai Temukus untuk menyerang Banjar.
  - 20) Puputan Badung (1906). Pada tanggal 20 September 1906, di pagi-pagi buta kota Denpasar dihujani tembakan meriem oleh Belanda dari pantai Sanur. Karena demikian masalahnya, Raja Badung beserta pengikutnya bertekad untuk melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Raja Badung, prajurit, dan pengikutnya gugur dalam pertempuran sengit itu.
  - 21) Persiapan Sagung Wah Melawan Belanda (1906). Kerajaan Badung jatuh ke tangan Belanda tanggal 20 September 1906, Belanda melanjutkan penyerangan ke Tabanan. Saudara perempuan raja yang bernama Sagung Wah melarikan diri ke Desa Wangaya Gede di kaki Gunung Batukaru. Dari desa ini Sagung Wah menyusun kekuatan untuk menghadapi Belanda. Namun karena kalah dalam persenjataan, akhirnya Sagung Wah dapat ditangkap dan dibuang ke Lombok.
  - 22) Puputan Klungkung (1908). Puputan Klungkung diawali oleh peristiwa perang Gelgel yang meletus tanggal 18 April 1908. Pihak Gelgel mengalami kekalahan dan melalui Residen Liefrinck, pemerintah Belanda pernah mengajak raja Klungkung membuat perjanjian, namun ditolaknya. Penolakan ini menyebabkan tanggal 21 April 1908 Belanda mengerahkan angkatan lautnya dari pantai Jumpai, sehingga pecah perang yang sangat sengit.
  - 23) Bangkitnya Organisasi Pemuda (1923 – 1928). Sekolah mulai didirikan di Bali sebagai bagian dari tuntutan politik etis. Hal ini menimbulkan kesadaran akan betapa pentingnya pendidikan. Berawal dari kesadaran itu, beberapa golongan pelajar berinisiatif mendirikan berbagai organisasi sosial yang bertujuan memajukan masyarakat Bali dalam bidang pendidikan.
  - 24) Bali di Bawah Fasisme Jepang (1942 – 1945). Pada tanggal 19 Februari 1942 tentara Jepang mendarat di Pantai Sanur Bali untuk mengusir penjajah Belanda. Dalam menghadapi sekutu dalam Perang Asia Timur Raya, sebagian besar penduduk diwajibkan menanam kapas dan jarak untuk mendukung logistik perang. Sementara para pemuda diajak bergabung dalam Pembela Tanah Air (PETA) untuk diberi latihan kemiliteran, yang dipusatkan di Tangsi Banyumala Buleleng.
  - 25) Menyebarkan Berita Proklamasi (1945). Berita tentang kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta, tidak segera diketahui oleh seluruh lapisan rakyat Bali. Kedatangan Mr. I Gusti Ketut Pudja dari Jakarta tanggal 23 Agustus 1945 dengan mandatnya sebagai Gubernur Sunda Kecil, secara resmi menyampaikan berita kemerdekaan yang telah diproklamirkan oleh dua tokoh pendiri bangsa dengan mengatasnamakan rakyat Indonesia.
  - 26) Pusat Komando Pemuda Republik Indonesia (September 1945). Setelah secara pasti rakyat Bali mengetahui Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka segera dibentuk Badan-Badan Perjuangan yang dimotori pemuda pelajar, seperti: Ikatan Siswa Sekolah Menengah (ISSM), Angkatan Muda Indonesia (AMI), dan Pemuda Republik Indonesia (PRI) dengan tokoh-tokohnya. Semua badan perjuangan yang ada di kota Denpasar bermarkas di selatan alun-alun Puputan Badung dan diberi nama Pusat Komando PRI (Pemuda Republik Indonesia). Dari gedung inilah segala koordinasi kegiatan perjuangan dikendalikan untuk menghadapi kedatangan Belanda dan sekutu.
  - 27) Peristiwa Bendera di Pelabuhan Buleleng (27 Oktober 1945). Pada tanggal 27 Oktober 1945 dengan bantuan dari pemuda Tabanan dan Badung, Anang Ramli diperintahkan oleh

- Made Putu menurunkan bendera Belanda dan menggantinya dengan Bendera Merah Putih. Mengetahui hal itu, tentara Belanda dari kapal Abraham Grijn menembaki pemuda yang mengakibatkan gugurnya I Ketut Merta pemuda dari banjar Liligundi.
- 28) Pertempuran Laut di Selat Bali (1946). Pada tanggal 4 Maret 1946, rombongan ALRI yang dipimpin oleh Kapten Markadi memberi komando agar anak buahnya menembak Belanda karena merasa terdesak. Akhirnya pertempuran laut antara pasukan ALRI dengan Belanda tidak dapat dihindari.
  - 29) Serangan Terhadap Tangsi NICA (1946). Pada tanggal 18 April 1946 diadakan rapat di Pagutan Kuta untuk merencanakan serangan terhadap tangsi NICA yang ada di Kayumas Kreneng dan Satria.
  - 30) Pembentukan Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (1946). Sesuai dengan perintah dari Markas Besar Tentara, tanggal 6 April 1946 diadakan rapat di Munduk Malang yang dihadiri oleh wakil-wakil dari PRI, TRI, PESINDO. Dalam pertemuan ini disepakati untuk membentuk Markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (MBU DPRI SK) di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai.
  - 31) Pertempuran Tanah Aron (1946). Sebagai bagian perang gerilya, induk pasukan DPRI memutuskan melakukan *long march* dari Munduk Malang menuju Gunung Agung. Pasukan induk yang dipimpin langsung oleh I Gusti Ngurah Rai tiba di Tanah Aron. Kontak senjata tidak dapat dihindarkan hingga pukul 15.00 sore. Dalam pertempuran itu 82 tentara NICA tewas. Pasukan pimpinan I Gusti Ngurah Rai tidak ada yang menjadi korban, dan pasukan bergerak ke arah Buleleng.
  - 32) Pertempuran Margarana/Puputan Margarana (1946). Tanggal 19 November 1946 penghubung pejuang melaporkan bahwa tentara Belanda sedang menuju Marga. Pada tanggal 20 November 1946, pada pagi hari pasukan Ciung Wanara yang telah mendapat tambahan personel menyiapkan pertahanan di sela-sela tanaman jagung persawahan Uma Kaang. Akan tetapi tiba-tiba NICA melakukan serangan udara dari pesawatintai *Pipercub*. Karena posisi pertahanan yang telah terbuka, maka Pasukan Ciung Wanara dengan mudah dibombardir melalui serangan darat dan udara. Pertempuran berlangsung dari pukul 12.00 – 17.00 sore mengakibatkan seluruh pasukan Ciung Wanara gugur, kecuali pejuang yang bernama Gusti Konolan berhasil diselamatkan rakyat.
  - 33) Bali dalam Mengisi Kemerdekaan (1950 – 1975). Pada Konferensi Meja Bundar (KMB) tanggal 27 Desember 1949, Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS), dan tanggal 17 Agustus 1950, RIS diubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada tanggal 14 Agustus 1958 pemerintahan di Bali dipisahkan dari Provinsi Nusa Tenggara menjadi Daerah Tingkat I Bali.

## PENUTUP

Monumen Bajra Sandhi merupakan salah satu wujud fisik, sebagai bentuk penghargaan generasi muda terhadap jasa-jasa para pahlawan bangsanya, terutama yang berasal dari Bali dalam merebut, mempertahankan, dan sekaligus dalam mengisi kemerdekaannya.

Apa yang telah disumbangkan oleh para pejuang sesungguhnya adalah pondasi yang telah dibangun oleh generasi terdahulu, yang di dalamnya terimplikasi suatu ikatan batin dan tanggung jawab moral yang harus dilanjutkan oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan dengan komitmen tetap menjaga tegaknya kedaulatan NKRI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali UPT. 2013. *Buku Panduan Monumen Perjuangan Rakyat Bali*.
- Giddens, Anthony. 2003. *Living in a Post-Traditional Society* (Penerjemah Ali Noer Jaman ) Jakarta: IRCiSoD.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan dari*

*Perspektif Ilmu Pendidikan*. PT. Jakarta:  
Rineka Cipta.

Tim Penyusun. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar:  
Kanwil Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.



